

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah suatu kondisi penyakit yang melibatkan pertumbuhan sel-sel yang tidak normal dan tidak terkendali di berbagai organ atau jaringan dalam tubuh manusia. Ini merupakan kategori penyakit yang luas, yang dapat mempengaruhi hampir semua bagian tubuh. Sel-sel tersebut mampu melampaui batas-batas yang normal dan menyerang jaringan tubuh yang berdekatan, serta dapat menyebar ke organ lain. Fenomena penyebaran ini dikenal sebagai metastasis, yang merupakan penyebab utama kematian yang disebabkan oleh kanker. Kanker juga dikenal dengan nama lain seperti neoplasma dan tumor ganas (WHO,2020).

Kanker merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia dan merupakan penyebab kematian kedua terbanyak di Amerika Serikat. Selama sebagian besar abad ke-20, tingkat kematian akibat kanker mengalami peningkatan yang drastis, terutama disebabkan oleh meningkatnya kasus kanker paru-paru pada pria sebagai akibat dari epidemi tembakau (Siegel *et al.*, 2021). Pada tahun 2020, hampir 10 juta jiwa dari 19,2 juta kasus baru kanker meninggal dunia. Kanker payudara, paru-paru, usus besar, prostat, kulit, dan lambung merupakan jenis kanker yang paling umum terjadi. Dari jenis-jenis tersebut, kanker paru-paru, usus besar, hati, lambung, dan payudara menjadi penyebab utama kematian. Setiap tahun, sekitar 400.000 anak mengalami kanker, jenisnya berbeda-beda di setiap negara, dan kanker serviks paling umum di 23 negara (WHO, 2023).

Indonesia berada di posisi 8 di Asia Tenggara dan 23 di Asia sebagai negara dengan penderita kanker. Data menunjukkan bahwa prevalensi tumor/kanker di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Yogyakarta menjadi tingkat kanker tertinggi dengan angka 4,86 per 1000 penduduk. Sedangkan 2,47 per 1000 penduduk menderita kanker, menjadikan Sumatera Barat, diikuti oleh penduduk Gorontalo dengan angka 2,44 per 1000 penduduk (Kemenkes, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 100 rumah sakit di Jakarta, ditemukan bahwa kanker paru-paru adalah jenis kanker yang paling sering ditemukan pada pria dan merupakan jenis kanker keempat yang paling umum terjadi pada wanita. Dalam kasus kanker paru-paru, prevalensinya lebih tinggi pada pria dengan rasio sekitar 1:13, sedangkan pada wanita rasio tersebut sekitar 1:20 (Joseph & Rotty, 2020)

Saat seseorang didiagnosis dengan kanker, mereka akan mengalami berbagai respons psikologis sebagai reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Beberapa respons psikologis yang umum dialami oleh penderita kanker termasuk penolakan (denial), kecemasan (ansietas), isolasi diri, dan penerimaan (acceptance) (Lestari *et al.*, 2020).

Salah satu dampak psikologis dari kemoterapi adalah ansietas atau perasaan cemas pada pasien yang juga berpengaruh pada kualitas hidup (Li *et al.*, 2019). Kemoterapi merupakan pengobatan kanker dalam jangka panjang yang melibatkan serangkaian siklus. Jika efek samping saat awal

kemoterapi memberikan ketidaknyamanan pada pasien, maka akan mempengaruhi pengobatan selanjutnya dikarenakan meningkatnya kecemasan pada pasien. Kecemasan pada pasien kanker tidak hanya sering muncul ketika pasien mengetahui penyakit yang diderita, tetapi juga ketika pasien akan menjalani pengobatan kemoterapi. Hal ini sering terjadi karena kekhawatiran terkait dampak fisiologis dan kesembuhan pasien (Yudono, *et al.*, 2019). Menurut Primal *et al.*(2020) tingkat kecemasan pada pasien kanker dapat menjadi faktor yang memengaruhi prognosis yang buruk. Selain itu, sekitar 82,5% dari pasien di RSUD dr Saiful Anwar Malang yang akan menjalani kemoterapi mengalami tingkat kecemasan yang parah, sementara sisanya mengalami tingkat kecemasan sedang (Ahsan *et al.*, 2022).

Selain ansietas, kemoterapi juga memberikan dampak lain yaitu menurunkan kualitas hidup dan mempengaruhi aspek psikososial. Melakukan tiga dari empat siklus total perawatan kemoterapi dapat memiliki dampak negatif terhadap kualitas hidup wanita yang mengalami kanker payudara. Efek samping yang sering terjadi selama kemoterapi, seperti mual, muntah, kelelahan, kerontokan rambut, dan perubahan penampilan fisik, dapat mempengaruhi fisik, emosional, dan sosial mereka (Silveira *et al.*,2021)

Terapi non farmakologis bisa menjadi alternative dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien penderita kanker. Beberapa

terapi non farmakologi yang bisa diterapkan adalah *mindfulness program*, akupuntur, latihan yoga, terapi music (Hermanto *et al.*, 2020).

Kecemasan merupakan gangguan psikologis yang dialami oleh sebagian manusia. Maka telah disebutkan dalam Al Qur'an surat Ar Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati jadi tenang”.

Dalam ayat tersebut, kita sebagai orang beriman diperintahkan untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun agar senantiasa diberi ketenangan.

B. Pertanyaan Review

Merujuk pada latar belakang serta tujuan dari tinjauan pustaka yang akan dilakukan, peneliti menyusun pertanyaan review sebagai berikut :

Apakah terapi non farmakologi (I) mempengaruhi kualitas hidup dan kecemasan (O) pada pasien kanker (P)?

Atau dalam bahasa Inggris:

Does non pharmacological therapy (I) affect the quality of life and anxiety (O) in cancer patients?

C. Tujuan

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang tingkat kecemasan dan kualitas hidup pada penderita kanker selama menjalani terapi non farmakologi.

Tujuan khusus dari literature review ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan kecemasan atau ansietas pada pasien kanker selama menjalani terapi non farmakologi
2. Mengetahui kualitas hidup pasien kanker selama menjalani terapi non farmakologi

D. Manfaat

Diharapkan bahwa tinjauan pustaka ini akan memberikan informasi mengenai tingkat kecemasan dan kualitas hidup pada pasien kanker yang menjalani terapi non farmakologi kepada rumah sakit, institusi pendidikan, dan masyarakat. Berdasarkan informasi ini, rumah sakit dapat mengembangkan solusi untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup pasien yang kanker. Keuntungan akan dirasakan oleh masyarakat, terutama pasien kanker, jika solusi yang disediakan oleh rumah sakit terbukti berhasil. Hasil dari tinjauan pustaka ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai intervensi yang dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup pada pasien kanker.